

Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Hertzko Haft dalam Novel Grafis *Der Boxer* Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra

Astri Wulandari¹, Azizah Hanoum Siregar², Santiah³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

wulanstr86@gmail.com¹, ziza_sir@yahoo.de², santiah@unj.ac.id³

Received: 27 January 2021

Reviewed: 19 March 2022

Accepted: 2 May 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah dialog, monolog, dan narasi, serta gambar (panel) di dalam novel grafis *Der Boxer* yang menggambarkan kebutuhan tokoh Hertzko Haft. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, serta teknik dokumentasi. Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 data yang mengandung kebutuhan dasar Hertzko Haft. Data yang menunjukkan kebutuhan fisiologis berjumlah 4, data yang menunjukkan kebutuhan akan rasa aman berjumlah 10, data yang menunjukkan kebutuhan akan cinta dan memiliki berjumlah 11, data yang menunjukkan kebutuhan akan penghargaan berjumlah 3 data, dan data yang menunjukkan kebutuhan akan aktualisasi diri tidak ditemukan di dalam novel grafis *Der Boxer*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Hertzko Haft telah memenuhi empat kebutuhan dasarnya kecuali kebutuhan akan aktualisasi diri dan kebutuhan Haft yang paling mendominasi adalah kebutuhan akan cinta dan memiliki. Hal tersebut terjadi karena di dalam novel grafis *Der Boxer* ditemukan banyak situasi yang menggambarkan kebutuhan Haft untuk memiliki hubungan dengan orang-orang di sekitarnya yang melibatkan perasaan saling menyayangi, menghargai, dan mempercayai, serta perasaan untuk diterima oleh orang lain atau sefaham dengan orang lain. Haft mencintai Leah dan ingin menikah dengan Leah.

Kata Kunci: hierarki kebutuhan Abraham Maslow; novel grafis *Der Boxer*; tokoh utama; psikologi sastra.

Pendahuluan

Bagi para penggemar sastra, karya sastra memiliki daya tarik tersendiri karena dapat menghibur dan juga dapat memberikan pembelajaran berharga. Bagi para peneliti, karya sastra menjadi objek penelitian yang menarik untuk di kaji berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Dalam pembelajaran bahasa pun, karya sastra berperan penting bagi pengajar dan pemelajar. Menurut Lazar (dalam Noviana, 2017:90-91), karya sastra perlu digunakan dalam kelas-kelas bahasa karena dapat meningkatkan motivasi, penguasaan bahasa, dan rasa bahasa pemelajar. Selain itu, karya sastra juga dapat menambah pengetahuan budaya, mengembangkan kemampuan interpretatif, dan mengedukasi. Oleh karena itu, hingga saat ini karya sastra masih

terus dibaca oleh para penggemarnya, digunakan sebagai objek penelitian seperti dalam penelitian ini, dan digunakan dalam pembelajaran bahasa seperti bahasa Jerman.

Perkembangan genre sastra menurut Kepser & Abraham (2016:49) adalah „*Seit Mitte des 18. Jahrhunderts ist man gewohnt, literarische Texte in Gattungen zu untergliedern, wobei ein triadiasches Modell mit den Hauptgattungen Epik, Lyrik, Drama üblich geworden ist.*“ Sejak pertengahan abad ke-18 masyarakat terbiasa membagi teks sastra ke dalam genre. Prosa, puisi, dan drama merupakan tiga genre utama yang umumnya dikenal oleh masyarakat. Kemudian Kepser & Abraham (2016:52) menambahkan bahwa, „*Beide sind etwa gleichzeitig zu Beginn des 20. Jahrhunderts entstanden und beide beeinflussen sowie bereichern seitdem nachhaltig das kulturelle Handlungsfeld: Film und Comic.*“ Komik dan film muncul pada awal abad ke-20. Keduanya mempengaruhi dan memperkaya budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komik merupakan salah satu genre karya sastra yang baru muncul pada awal abad ke-20 dan turut memperkaya kebudayaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, komik pun telah mengalami perkembangan. Menurut Jaklin (2016:3), „*Seit 1980er Jahren sucht der Comic eine neue Form und Erzählweise, vor allem wegen der Notwendigkeit, den Themenbereich zu erweitern und über die Probleme in der Gesellschaft zu diskutieren. Sie entwickelte sich aus dem Comic eine neue Gattung, die Graphic Novel.*“ Sejak tahun 1980an komik dikembangkan dalam bentuk baru dan dengan cara penceritaan yang baru karena adanya kebutuhan untuk mengembangkan tema dan persoalan di tengah masyarakat sehingga muncul genre baru, yaitu novel grafis. Klein (2016:79) juga mengemukakan bahwa „*Comics werden in bestimmten Formaten veröffentlicht: als Zeitungsstrip oder Comic-Heft etwa, als Graphic Novel oder Webcomic.*“ Komik diterbitkan dalam bentuk-bentuk tertentu, seperti komik strip, buku komik, novel grafis, ataupun komik web. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel grafis adalah salah satu bentuk dari komik. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah komik dalam bentuk novel grafis.

Novel grafis memiliki beberapa istilah dalam bahasa Jerman. Klein (2016:156) mengungkapkan, „*Der Begriff ›Graphic Novel‹ – im Deutschen ›Comicroman‹, ›Grafischer Roman‹ oder auch ›illustrierter Roman‹ – hat eine doppelte Bedeutung.*“ Novel grafis dapat disebut *Comicroman*, *grafischer Roman*, dan juga *ilustrierter Roman*. Menurut Iwanowitsch (2011:3):

„*Unter Comic-Roman ist nicht mehr und nicht weniger zu verstehen als eine der »großen Form« in der erzählenden schrifttextlichen Literatur entsprechende Spielart des Comic, die ihre Handlungen in einer Kombination von verbalem und piktoralem Code konstituiert. Sie definiert sich daher als ein abgeschlossenes Werk, das sich in seiner Komplexität von einfacheren und weniger umfangreichen Formen des Erzählens unterscheidet.*”

Comicroman adalah teks sastra naratif yang berisi kombinasi verbal (kata-kata) dan gambar. Oleh sebab itu, *Comicroman* dapat didefinisikan sebagai sebuah karya lengkap yang berbeda kompleksitasnya dibandingkan dengan bentuk penceritaan yang lebih sederhana dan kurang ekstensif. Pendapat itu sejalan dengan definisi *Graphic novel* dalam Dudenredaktion (o.J) (2020), „*Comic im Buchformat, der eine abgeschlossene, thematisch komplexe Geschichte erzählt; Comicroman.*“ Komik dalam bentuk buku yang menceritakan kisah secara lengkap dengan tema yang kompleks. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel grafis merupakan komik yang berisi kombinasi teks dan gambar yang menceritakan kisah secara lengkap dengan mengangkat tema yang kompleks.

Novel grafis yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist yang diterbitkan oleh Carlsen Verlag GmbH di Hamburg tahun 2012. Novel grafis *Der Boxer* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia dan telah meraih berbagai penghargaan, seperti *Best German Book Award* di *Munich Comic Festival 2013* (Kleist, 2015). Selain itu, novel grafis *Der Boxer* juga tergolong dalam kategori *best seller* (Carlsen Verlag GmbH, n.d.). Sesuai dengan judul bukunya, yaitu *Der Boxer – Die wahre Geschichte des Hertzko Haft*, cerita yang diangkat dalam novel grafis ini berasal dari kisah nyata, yaitu tentang Hertzko Haft, orang Yahudi yang tinggal di kota Belchatow, Polandia. Ketika Haft berusia 16 tahun, ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi Auschwitz. Di sana Haft bekerja secara paksa dan menjadi petinju untuk menghibur para *Schutzstaffel (SS)*. Novel grafis *Der Boxer* dipilih dalam penelitian ini karena kisah perjuangan dan semangat hidup Hertzko Haft dapat memotivasi pembaca untuk terus berjuang dalam menjalani kehidupan.

Sebagai karya sastra, novel grafis *Der Boxer* memuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2017:30), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang. Sebaliknya, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi ikut memengaruhi karya sastra secara tidak langsung, misalnya psikologi pengarang dan psikologi pembaca. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan dianalisis karena keduanya merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Definisi tokoh menurut Surastina (2018) adalah pelaku dalam karya sastra yang menentukan keberhasilan suatu karya. Tokoh mengacu kepada seseorang atau beberapa orang yang diciptakan oleh pengarang untuk mendukung jalannya cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017:247) yang mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita. Sehandi (2014:55) pun mendukung pendapat kedua tokoh di atas bahwa tokoh adalah pelaku cerita atau pemeran yang memainkan cerita. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita atau pemeran dalam karya sastra yang berperan penting dalam membangun jalan cerita.

Adapun jenis tokoh di dalam karya sastra berdasarkan peranan dan pentingnya tokoh dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2017:258-259), yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan hadir di sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita dan memiliki porsi penceritaan yang relatif sedikit. Oleh karena itu, salah satu tokoh yang paling penting dalam membangun alur cerita adalah tokoh utama. Pendapat tersebut didukung oleh Surastina (2018) yang mengemukakan bahwa tokoh utama mengambil peranan yang sangat penting dalam karya sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam cerita dan memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama karena tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca dan memiliki peran penting dalam membangun cerita dari awal hingga akhir. Dengan demikian pula maka dapat dikatakan pula bahwa tokoh Hertzko Haft termasuk ke dalam jenis tokoh utama karena sering muncul dan berperan penting dalam cerita.

Definisi tokoh berbeda dengan definisi penokohan. Penokohan menurut Fauziah & Permana (2019:187) adalah karakter yang merujuk pada sifat-sifat tokoh. Pendapat serupa datang dari Nurgiyantoro dalam Riani, Mukhlis, & Subhayni (2016:148) yang mengungkapkan bahwa penokohan merujuk pada tokoh-tokoh dengan watak tertentu. Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran sifat atau watak tokoh. Adapun teknik-teknik penokohan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017:278-301) adalah

teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah teknik yang digunakan oleh pengarang dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan tokoh secara langsung, seperti sikap, sifat, watak, tingkah laku ataupun ciri fisiknya, melalui tokoh itu sendiri. Teknik dramatik adalah teknik yang memungkinkan pembaca untuk dapat mengetahui sifat tokoh melalui perkataan, tingkah laku tokoh, serta peristiwa yang terjadi. Hal tersebut serupa dengan pandangan Saleh Saad dalam *Hawa* (2017:73) yang mengemukakan bahwa teknik analitik adalah penggambaran perilaku tokoh secara langsung dan teknik dramatik adalah penggambaran perilaku tokoh secara tidak langsung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua teknik penokohan, yaitu teknik analitik (teknik pelukisan tokoh secara langsung) dan teknik dramatik (teknik pelukisan tokoh tidak secara langsung). Dalam novel grafis *Der Boxer*, pengarang menggunakan kedua teknik tersebut untuk menggambarkan sifat atau watak tokoh Hertzko Haft.

Menurut Albertini Minderop (2016:1), para tokoh di dalam karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana manusia mengalaminya di kehidupan nyata. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini. Psikologi sastra menurut Endraswara dalam Azizah, Waluyo, & Ulya, n.d.(2019:177) adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Aspek-aspek kejiwaan dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Endraswara dalam Albertini Minderop (2016:2) lebih lanjut mengemukakan bahwa pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra karena psikologi dan sastra sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sebagai bahan telaah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikologi dapat membantu peneliti untuk memahami kejiwaan manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Beberapa kelebihan penelitian psikologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara dalam Albertini Minderop (2016:2) adalah: pertama, dapat mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; ketiga, dapat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang mempertimbangkan aktivitas kejiwaan melalui tokoh di dalam karya sastra. Psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti dalam memahami karakter tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer*.

Menurut Boeree (2017:26-27) ada tiga kekuatan yang lahir dalam psikologi, yaitu pertama, psikoanalisis; kedua, behavioristik; dan ketiga, humanistik. Para tokoh psikoanalisis, seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan Alfred Adler, menganggap bahwa kejiwaan manusia tersembunyi di dalam alam bawah sadar. Bagi para tokoh behavioristik, seperti B.F. Skinner, Albert Bandura, dan Hans Eysenck, kejiwaan manusia justru dapat diketahui dari pengamatan terhadap perilaku dan lingkungan, serta relasi keduanya. Pandangan berbeda lainnya datang dari para tokoh humanistik, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan George Kelly, yang percaya bahwa jawaban atas pertanyaan seputar kejiwaan harus ditemukan dalam kesadaran atau pengalaman seseorang. Koswara dalam Albertini Minderop (2016:9) selanjutnya menegaskan bahwa dalam psikologi humanistik, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak menuju pengungkapan potensi yang dimilikinya apabila lingkungannya memungkinkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow.

Abraham Maslow menurut Alwisol (2011:199) adalah orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi. Maslow menentang pandangan psikoanalisis tentang pesimisme dan keputusan serta pandangan behaviorisme

tentang konsep kehidupan “robot“. Dalam pandangan humanisme, manusia dipercaya memiliki potensi untuk berkembang secara sehat dan kreatif. Pendapat tersebut serupa dengan pandangan Fröhlich (2010:329):

„In den neueren sog. Humanistischen Theorien, die von Maslow und Rogers ausgehen, wird die weitreichende Annahme vertreten, der Mensch strebe durchgängig danach, seine angeborenen Entwicklungsmöglichkeiten zu maximieren (Selbstverwirklichung).“

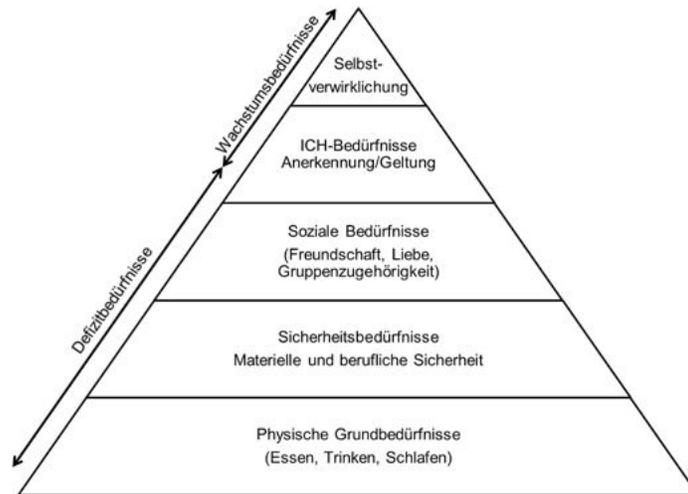
Sebagai tokoh psikologi humanistik, Maslow mengungkapkan bahwa manusia mempunyai keinginan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Maslow dalam Schultz (1991:89) berpendapat, manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif yang mendorong seorang individu untuk bertumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Jadi, seseorang bukanlah korban tetap dari pengalaman-pengalaman masa kecilnya yang malang karena ia dapat berubah, bertumbuh, dan mencapai kesehatan psikologis yang tinggi. Hal tersebut tergambar pada tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *„Der Boxer“*. Saat masih kanak-kanak, Haft hidup di zaman perang dunia kedua dan pernah dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. Meskipun demikian, Haft tidak menyerah, ia berusaha untuk dapat bertahan hidup dan keluar dari kamp hingga akhirnya bisa menjadi petinju terkenal. Oleh sebab itu, kebutuhan tokoh Hertzko Haft dianalisis dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui motivasi Haft untuk bangkit dan mengembangkan dirinya.

Kebutuhan menurut King dalam Sobur (2016:236) adalah keadaan kekurangan sesuatu yang memberikan energi kepada seseorang untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan ini. Sedangkan menurut Kartono, (1993:320) kebutuhan adalah satu motif. Motif menurut Kartono (1993:310) merupakan satu sikap yang menuntut tingkah laku. Dalam bahasa Jerman, kebutuhan menurut Fröhlich (2010:95) adalah:

„Allgemeine, umfassende Bezeichnung für Mangelzustände, die das Verhalten und kognitive Prozesse der Verhaltenssteuerung an solchen Zielen orientieren, welche eine B.-Befriedigung nach sich ziehen oder zumindest in Aussicht stellen.“

Dapat diartikan bahwa kebutuhan adalah kondisi kekurangan yang mengarahkan perilaku seorang individu untuk mencapai kepuasan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan merupakan kondisi kekurangan yang mendorong perilaku seseorang untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangannya sehingga mencapai kepuasan.

Teori hierarki kebutuhan menurut Sehandi (2014:186) dapat digunakan untuk menjelaskan tingkatan kebutuhan tokoh di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, teori hierarki kebutuhan Maslow digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer*. Herzberg & Roth (2014:77) mengungkapkan, *„Nach Maslow (1987) lassen sich die verschiedene Motive und Bedürfnisse auf einer Hierarchie von Grundlegenden physiologischen Bedürfnissen bis hin zu relevanten psychologischen Motiven anordnen.“*



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam hierarki kebutuhan Maslow, ada lima kebutuhan dasar manusia yang tersusun secara bertingkat, yakni pertama, kebutuhan fisiologis; kedua, kebutuhan akan rasa aman; ketiga, kebutuhan akan cinta dan memiliki; keempat, kebutuhan akan penghargaan; dan kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow dalam Schultz (1991:90) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipenuhi sebelum kebutuhan di tingkat kedua muncul, dan seterusnya, hingga mencapai aktualisasi diri.

Berikut paparan masing-masing kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Maslow:

1. Kebutuhan fisiologis

Kartono (1993:368-369) mengungkapkan bahwa kebutuhan psikologis adalah kebutuhan ragawi yang diketahui atau dirasakan, seperti seks, lapar, atau dahaga. Sejalan dengan pendapat Kartono, Alwisol (2011:204) menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis yang bersifat homeostatik atau untuk menyeimbangkan unsur-unsur fisik, contohnya makan, minum, gula, garam, protein, istirahat, serta *sex*. Maslow dalam Albertini Minderop (2016:283) menyatakan hal yang sama bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan seorang individu untuk dapat mempertahankan tubuhnya secara fisik, seperti makan, minum, udara, tidur, dan seks.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Menurut Kartono (1993:442), kebutuhan akan rasa aman merupakan kecenderungan seorang individu untuk mencari jaminan, keamanan dan perlindungan. Sejalan dengan pendapat Kartono, Sobur (2016:236) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan untuk merasa aman atau terjamin dalam suatu lingkungan. Maslow dalam Schultz (1991:91) pun menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan-kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, serta bebas dari ketakutan dan kecemasan. Menurut Maslow, kita membutuhkan sesuatu yang bersifat rutin dan dapat diramalkan. Oleh sebab itu, kita menabung, membeli asuransi, dan tetap tinggal dalam pekerjaan-pekerjaan yang aman dan terjamin. Adapun kebutuhan akan rasa aman pada masa

dewasa menurut Alwisol (2011:205) adalah: pertama, kebutuhan akan pekerjaan dan gaji, tabungan dan asuransi, memperoleh jaminan masa depan; kedua, praktik beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membuat kehidupan seseorang menjadi lebih teratur, bermakna, dan seimbang sehingga ia merasa lebih selamat; ketiga, pengungsian bagi korban bencana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan untuk merasa aman dan terjamin dalam suatu lingkungan, seperti kebutuhan-kebutuhan akan keamanan, perlindungan, ketertiban, stabilitas, jaminan, pekerjaan, dan kebebasan.

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Cinta menurut Kartono (1993:281) adalah satu perasaan kuat penuh kasih sayang terhadap seseorang, biasanya disertai satu komponen seksual. Sedangkan, menurut Husamah (2015:187) sayang adalah perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan, atau benda. Maslow dalam Alwisol (2011) lebih lanjut mengungkapkan bahwa cinta adalah tidak bersinonim dengan *sex*, melainkan hubungan sehat antarmanusia yang melibatkan perasaan menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan cinta adalah kebutuhan yang ditunjukkan oleh seseorang untuk memiliki hubungan yang melibatkan perasaan saling menyayangi, menghargai, dan mempercayai dengan orang lain.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan menurut Kartono (1993:382) adalah hasrat untuk mencapai prestis di tengah masyarakat, rekan sejawat atau sekerja, atau di tengah masyarakat. Ada dua macam kebutuhan akan penghargaan menurut Maslow dalam Feist, Feist, & Roberts (2017:273), yaitu penghargaan yang berasal dari luar diri dan penghargaan yang berasal dari dalam diri. Penghargaan yang berasal dari luar diri adalah penghargaan berdasarkan sudut pandang orang lain, misalnya reputasi, rasa kagum, status, popularitas, serta prestise. Sebaliknya, menurut Maslow dalam Feist, Feist, & Roberts (2017:273), penghargaan diri dari dalam adalah penghargaan yang muncul dari dalam diri sendiri bahwa dirinya kuat, mampu mencapai sesuatu, punya keahlian dan kompetensi, mandiri, serta bebas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan seorang individu untuk merasa dihargai, diakui, dan dijunjung tinggi oleh orang lain terhadap prestasi atau jasanya.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Aktualisasi diri menurut Kartono (1993:450) adalah kecenderungan seseorang untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri. Serupa dengan definisi dari Kartono, menurut Husamah (2015:12) aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sehingga ia memperoleh kepuasan diri karena berhasil mewujudkan dirinya sendiri, contohnya seorang pelajar yang mampu berprestasi seperti yang diinginkannya sehingga ia memperoleh kepuasan atas usahanya. Sedangkan menurut Alwisol (2011:206), aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensinya, untuk menjadi apa saja yang dapat ia lakukan, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi berdasarkan potensinya. Sejalan dengan pendapat beberapa tokoh di atas, Maslow dalam Setiawan (2014:42) menjelaskan aktualisasi diri sebagai kebutuhan manusia untuk menjadi apa saja yang sudah menjadi tujuan hidupnya, misalnya seorang pemusik yang menciptakan musik. Dalam artian, orang yang mengaktualisasi diri melakukan apa pun yang dapat ia lakukan sesuai potensi yang ia punya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat

disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk menjadi apa saja yang ia inginkan berdasarkan potensi yang ia miliki sehingga ia dapat meraih prestasi dan memperoleh kepuasan dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Hertzko Haft dalam Novel Grafis *Der Boxer* Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog, monolog, dan narasi, serta gambar (panel) di dalam novel grafis *Der Boxer* yang menggambarkan kebutuhan tokoh Hertzko Haft. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, dan teknik dokumentasi. Teknik simak dan catat digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa teks (dialog, monolog, dan narasi) di dalam novel grafis *Der Boxer*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu pertama, peneliti membaca novel grafis *Der Boxer* secara mendetail dan berulang kali; kedua, peneliti mencatat teks (dialog, monolog, dan narasi) di dalam novel grafis *Der Boxer* yang memuat kebutuhan tokoh Hertzko Haft berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa gambar (panel) di dalam novel grafis *Der Boxer*. Peneliti mengumpulkan gambar (panel) di dalam novel grafis *Der Boxer* yang memuat kebutuhan tokoh Hertzko Haft berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan teori dari Miles dan Huberman, yaitu, pertama, mereduksi data; kedua, menyajikan data; ketiga, menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya empat jenis kebutuhan Hertzko Haft yang dapat ditemukan di dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, serta kebutuhan akan penghargaan. Jumlah keseluruhan data yang mengandung pemenuhan kebutuhan dasar tokoh Hertzko Haft, yakni sebanyak 28 data.

Berikut contoh hasil analisis pemenuhan kebutuhan tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam penyajian data, peneliti menyajikan masing-masing satu contoh dari kebutuhan Hertzko Haft di dalam teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Peneliti tidak hanya menyajikan data tertulis dalam bahasa Jerman, melainkan juga dalam bahasa Indonesia yang dikutip dari buku terjemahan „*Der Boxer*“, yaitu buku *Sang Petinju* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 di Jakarta. Selain itu, agar memudahkan pembaca untuk memahami data, peneliti juga memberikan penomoran dengan simbol yang berbeda-beda pada panel, *Sprechblase*, *Denkblase*, dan *Blocktext*. Panel ditandai dengan simbol berbentuk awan, *Sprechblase* ditandai dengan simbol berbentuk oval, *Denkblase* ditandai dengan simbol berbentuk segitiga, *Blocktext* ditandai dengan simbol berbentuk kotak, dan *Soundwords* ditandai dengan simbol berbentuk ledakan.

Data 1 (Halaman 9-11)



Gambar 2. Data 1

Sprechblasen:

- Sprechblase 1 panel 3:
Haft: „Warum muss immer ich über die Grenze und ihr nie?“
Haft: (Mengapa selalu aku yang melewati perbatasan, bukan kalian?)
- Sprechblase 2 panel 3:
Aria: „Weil du der kleinste von uns bist“
Aria: (Karena kau yang terkecil)
- Sprechblase 3 panel 4:
Aria: „Und jetzt trödel nicht so rum, Hertzko!“
Aria: (Berhentilah menunda-nunda, Hertzko!)
- Sprechblase 4 panel 4:
Peretz: „Lass ihn Aria, da kommt die kleine von Meir. Sie bringt seine Ware“

- Peretz: (Jangan ganggu dia, Aria. Anak perempuan Meir datang.
Dia membawa titipan ayahnya)
- *Sprechblase* 5 panel 5:
Leah: „*Habt ihr schon gewartet...?*“
Leah: (Apa kalian menunggu...?)
 - *Sprechblase* 6 panel 5:
Leah: „*Mein Bruder geht mit. Er hat die Stoffe von meinem Vater*“
Leah: (Adik laki-lakiku ikut kalian. Dia membawa titipan ayahku)
 - *Sprechblase* 7 panel 6:
Haft: „*Ich soll mit diesem kleinen Schwachkopf über die Grenze?!*“
Haft: (Aku harus melewati perbatasan dengan anak kecil bodoh ini?)
 - *Sprechblase* 8 panel 7:
Leah: „*Hast du was dagegen?*“
Leah: (Kau keberatan?)
 - *Sprechblase* 9 panel 8:
Haft: „*Er ist behindert!*“
Haft: (Dia idiot...)
 - *Sprechblase* 10 panel 8:
Leah: „*Er kann genauso laufen wie jeder andere auch*“
Leah: (Dia bisa jalan seperti yang lain)
 - *Sprechblase* 11 panel 9:
Leah: „*Oder hast du Schiss vor ihm?*“
Leah: (Atau kau takut padanya?)
 - *Sprechblase* 12 panel 9:
Haft: „*N..Nein*“
Haft: (Ti...Tidak)
 - *Sprechblase* 13 panel 9:
Haft: „*Na gut, er kann mitkommen*“
Haft: (Oke, dia ikut denganku)
 - *Sprechblase* 14 panel 12:
Haft: „*Wir müssen runter zum Fluss und dann immer nach Osten*“
Haft: (Kita harus berjalan ke sungai, setelah itu selalu ke Timur)
 - *Sprechblase* 15 panel 12:
Adik Leah: „*Ist gut, Hertzko*“
Adik Leah: (Oke, Hertzko)
 - *Sprechblase* 16 panel 13:
Haft: „*Sei leiser, Idiot, oder willst du, dass uns die Deutschen erwischen?*“
Haft: (Jangan berisik, Goblok. Kau ingin orang Jerman menemukan kita?)

Denkblasen:

Tidak ada.

Blocktexte:

- *Blocktext* 1 panel 1:
„*Belchatow, Polen, 1939*”
(Belchatow, Polandia, 1939)

Soundwords:

Tidak ada.

Situasi dalam panel:

Dalam panel 1 pada data 2 diceritakan bahwa pada suatu malam tahun 1939 para tentara Jerman sedang berjaga di Belchatow, Polandia. Mereka menggunakan seragam, membawa mobil dan senjata. Dalam panel 2, para tentara terlihat mengawasi daerah di sekitar rumah Haft. Dalam panel 3, Peretz memasukkan barang selundupan ke dalam sebuah tas, sementara Haft tampak kesal dan bertanya kepada kedua kakaknya, Aria dan Peretz, mengapa selalu ia yang melewati perbatasan. Kemudian Aria menjawab bahwa hal tersebut dilakukan karena Haft adalah anak yang paling kecil. Dalam panel 4, Aria terlihat kesal dan menampar Haft. Ia memerintahkan Haft untuk tidak memperlambat pekerjaan mereka. Lalu Peretz menghentikan Aria. Ia berkata kepadanya untuk membiarkan Haft karena anaknya Meir yang membawa barang selundupan sudah datang. Dalam panel 5, seorang wanita yang bernama Leah pun tiba bersama adik laki-lakinya. Ia bertanya kepada Haft dan kedua kakaknya, apakah mereka sudah menunggu. Lalu ia memberitahukan bahwa adiknya membawa barang titipan ayahnya dan akan ikut pergi bersama Haft. Dalam panel 6, Haft merasa keberatan dan bertanya, apakah ia harus pergi ke perbatasan dengan anak kecil yang ia anggap bodoh itu. Lalu Leah dalam panel 7 bertanya kembali, apakah Haft keberatan untuk pergi bersama adiknya. Dalam panel 8, Haft mengatakan bahwa adiknya idiot. Kemudian Leah membantah perkataannya. Ia berkata bahwa adiknya juga bisa berjalan seperti orang lain. Dalam panel 9, Leah mengepalkan kedua tangannya dan meletakkannya di kedua sisi pinggangnya sambil bertanya, apakah Haft takut dengan adiknya. Akhirnya, Haft mengatakan bahwa adiknya bisa ikut pergi dengannya. Dalam panel 10, mereka pun berangkat menuju perbatasan. Dalam panel 11, Haft terlihat memimpin jalan. Dalam panel 12, mereka berhenti dan Haft berkata kepada adiknya Leah bahwa mereka harus berjalan ke sungai dan selalu ke timur. Kemudian adiknya Leah menanggapi perkataan Haft dengan berkata bahwa ia memahami perintah Haft. Namun, Haft dalam panel 13 malah membentakinya untuk tidak berisik agar mereka tidak ditangkap oleh tentara Jerman. Dalam panel 14, mereka kembali berjalan ke arah sungai dengan hati-hati.

Analisis:

Haft pergi bersama adiknya Leah untuk mengantarkan barang selundupan ke perbatasan. Mereka berjalan melewati jalan khusus. Dalam *Sprechblase* 14 panel 12, Haft berkata kepada adiknya Leah, „**Wir müssen runter zum Fluss und dann immer nach Osten**“. Haft berkata, mereka harus berjalan ke sungai dan selalu ke timur. Kemudian adiknya Leah menanggapi perkataannya. Ia mengatakan bahwa ia mengerti dengan apa yang diperintahkan oleh Haft kepadanya. Namun, Haft dalam *Sprechblase* 16 panel 13 membentakinya, „**Sei leiser, Idiot, oder willst du, dass uns die Deutschen erwischen?**“. Haft memerintahkannya untuk tidak berisik agar mereka tidak ditangkap oleh orang Jerman. Perkataan Haft tersebut menunjukkan bahwa Haft membutuhkan rute perjalanan yang aman sehingga ia bisa selamat sampai tujuan tanpa diketahui oleh para tentara Jerman. Selain itu, demi mendapatkan rasa aman pula Haft memarahi adiknya Leah yang berisik.

Menurut Maslow, kebutuhan akan keamanan ditunjukkan dengan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan keamanan, perlindungan, ketertiban, stabilitas, jaminan, pekerjaan, dan kebebasan. Dalam data 2 ini Haft pergi membawa barang selundupan ke perbatasan, ia berjalan melewati jalan khusus secara diam-diam dan berhati-hati. Hal tersebut dilakukan agar ia selamat sampai ke tujuan dan tidak ditangkap oleh tentara Jerman. Berdasarkan hierarki kebutuhan dari

Abraham Maslow maka dapat dikatakan bahwa situasi tersebut menggambarkan **kebutuhan akan rasa aman**.

Data 2 (Halaman 23)



Gambar 3. Data 2

Sprechblasen:

- *Sprechblase 1 panel 2:*
Haft: „*Lass uns heiraten, Leah, sofort. Es gibt keinen Grund, zu warten, um uns herum spielt alles verrückt*“
Haft: (Leah, mari kita menikah secepatnya. Tak ada alasan untuk menunggu. Semua sudah gila)
- *Sprechblase 2 panel 3:*
Leah: „*Wir werden es meinem Vater Freitagabend sagen...*“
Leah: (Jumat malam kita beritahu ayahku...)
- *Sprechblase 3 panel 3:*
Leah: „*... aber es wäre besser, wenn du es deinen Bruder Aria arragieren lässt. Vater respektiert ihn*“

Leah: (... tapi sebaiknya kau minta kakakmu Aria yang mengaturnya. Ayahku menghormati dia)

Denkblasen:

Tidak ada.

Blocktexte:

Tidak ada.

Soundwords:

Tidak ada.

Situasi dalam panel:

Dalam panel 1 pada data 6 Haft berpelukan dengan Leah. Mereka sedang menikmati waktu bersama di tepi sungai. Kemudian dalam panel 2, Haft mengajak Leah untuk segera menikah. Dalam panel 3, Leah mengatakan bahwa mereka harus memberitahukan ayahnya terlebih dahulu pada hari Jumat malam dan meminta Haft agar kakaknya, Aria mengatur urusan pernikahan mereka. Leah berpendapat bahwa ayahnya menghormati Aria. Dalam panel 4, mereka pun sudah pergi meninggalkan sungai.

Analisis:

Haft sedang menikmati waktu bersama Leah di tepi sungai. Dalam *Sprechblase* 1 panel 2 berkata, Haft berkata: „**Lass uns heiraten, Leah. Sofort es gibt keinen Grund, zu warten, um uns herum spielt alles verrückt**“. Haft mengajak Leah untuk segera menikah. Perkataan Haft menunjukkan bahwa Haft ingin Leah menjadi pasangan hidupnya dan ingin segera menikah dengannya.

Menurut Maslow, kebutuhan akan cinta dan memiliki ditunjukkan dengan kebutuhan seseorang untuk memiliki hubungan dengan orang lain yang melibatkan perasaan saling menyayangi, menghargai, dan mempercayai, serta perasaan untuk diterima oleh orang lain atau sefaham dengan orang lain. Dalam data 6 ini terlihat bahwa Haft sangat mencintai Leah dan ingin menjadi suaminya. Oleh karena itu, Haft mengajak Leah untuk menikah. Berdasarkan hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow maka dapat dikatakan bahwa situasi tersebut menggambarkan **kebutuhan akan cinta dan memiliki**.

Data 3 (Halaman 56)



Gambar 4. Data 3

Sprechblasen:

- *Sprechblase 1 panel 2:*
Perwira: „Raus, Jude!“
Perwira: (Keluar Yahudi!)
- *Sprechblase 2 panel 4:*
Perwira: „Was ist das, hä?“
Perwira: (Apa ini, heh?)
- *Sprechblase 3 panel 6:*
Perwira: „Für wen hast du die Klunker rausgeschmuggelt?“
Perwira: (Untuk siapa kauselundupkan perhiasan itu?)
- *Sprechblase 4 panel 6:*
Perwira: „Rede, du Schwein!“
Perwira: (Bicaralah!)
- *Sprechblase 5 panel 7:*
Schneider: „Hört auf! Schafft den Mann zum Laster“
Schneider: (Berhenti! Bawa dia ke truk)
- *Sprechblase 6 panel 8:*
Schneider: „Ich brauche ihn“
Schneider: (Aku membutuhkannya)
- *Sprechblase 7 panel 10:*
Haft: „... tauscht jemand einen Schluck gegen ein Stück Brot?“
Haft: (... siapa mau tukar seteguk wiski dengan sepotong roti?)

Denkblasen:

Tidak ada.

Blocktexte:

- *Blocktext 1* panel 1:
„Bald hatte ich genug Juwelen gesammelt, um die Flasche gefüllt an Schneider zurückzugeben“
(Tak lama kemudian aku telah mengumpulkan cukup banyak batu mulia sehingga bisa mengembalikan botol penuh kepada Schneider, batu)
- *Blocktext 2* panel 9:
„Auf der Fahrt aus dem Lager spürte ich, dass Schneider mir eine neue Flasche zugesteckt hatte“
(Dalam perjalanan dari kamp, aku menyadari Schneider memberiku botol baru)
- *Blocktext 3* panel 10:
„Sie war voll Whisky. Ich trank die Hälfte“
(Botol itu penuh wiski. Kuminum setengah)
- *Blocktext 4* panel 11:
„Mit jedem Meter, den mich der Lastwagen von Auschwitz wegbrachte, schöpfte ich neuen Mut“
(Seiring setiap meter yang dilalui truk dari Auschwitz, keberanian baruku bertambah)
- *Blocktext 5* panel 11:
„Schlemek sollte ich nie wieder sehen“
(Aku tak pernah melihat Schlemek lagi)

Soundwords:

Tidak ada.

Situasi dalam panel:

Dalam panel 1 pada data 10 Haft bercerita bahwa ia telah berhasil mengisi botol dengan batu mulia. Ia lalu ingin mengembalikannya kepada Schneider. Kemudian, dalam panel 2, tentara memerintahkan semua tahanan di kamp untuk keluar. Dalam panel 3, seorang tentara berusaha untuk mencekek dan memukul Haft. Dalam panel 4, tentara tersebut menunjukkan botol milik Haft dan bertanya tentang botol itu. Dalam panel 5, Haft pun diseret ke luar. Dalam panel 6, Haft ditendang oleh dua orang tentara dan diminta untuk berbicara untuk siapa dia melakukan itu. Dalam panel 7, Schneider datang dan memerintahkan para tentara tersebut untuk berhenti dan membawanya ke truk. Schneider dalam panel 8 mengatakan bahwa ia membutuhkan Haft. Dalam panel 9, Haft naik ke truk dan Schneider memperhatikannya dari jauh. Dalam panel 10, Haft menunjukkan botol yang berisi wiski. Ia mengatakan bahwa ia telah meminum wiski itu setengahnya dan berusaha untuk menukar botol tersebut kepada para pekerja lainnya dengan sepotong roti. Dalam panel 11 Haft mengemukakan bahwa keberaniannya bertambah seiring setiap meter yang dilalui truk dari Auschwitz. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia tak pernah melihat Schlemek kembali.

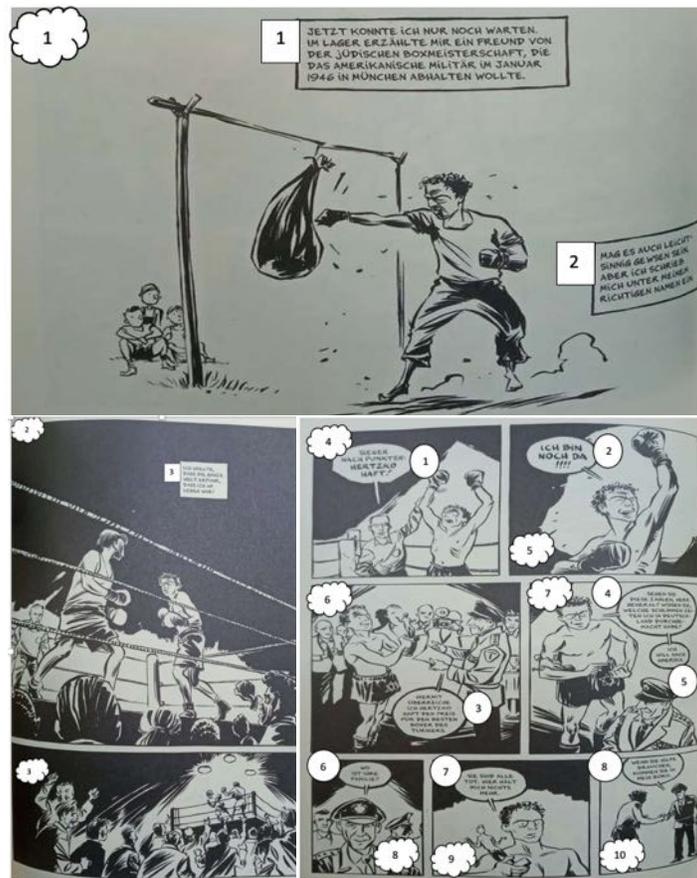
Analisis:

Haft meminum setengah botol wiski yang diberikan Schneider dan karena ia lapar, ia menawarkan setengah wiskinya kepada para pekerja lain untuk ditukarkan dengan roti. Dalam

Sprechblase 7 panel 10, Haft berkata, „... tauscht jemand einen Schluck gegen ein Stück Brot?“. Ia menawarkan pekerja lain untuk menukarkan wiskinya dengan roti. Perkataan Haft tersebut menunjukkann bahwa ia membutuhkan makanan untuk menghilangkan rasa laparnya.

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis ditunjukkan dengan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan makanan, minum, udara, tidur, dan seks. Dalam data 10 ini Haft sangat lapar. Oleh sebab itu, Haft menukar minuman wiski miliknya kepada para pekerja lain untuk mendapatkan makanan, berupa roti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa situasi tersebut menggambarkan **kebutuhan fisiologis** berdasarkan hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow.

Data 4 (Halaman 112-114)



Gambar 5. Data 4

Sprechblasen:

- *Sprechblase 1 panel 4:*
Wasit: „*Sieger nach Punkten: Hertzko Haft!*“
Wasit: (Pemenang berdasarkan angka: Hertzko Haft!)
- *Sprechblase 2 panel 5:*
Haft: „*Ich bin noch da!!!!*“
Haft: (Aku masih perkasa!!!!)
- *Sprechblase 3 panel 6:*
Wasit: „*Hiermit überreiche ich Hertzko Haft den Preis für den besten Boxer des Turniers!*“

Wasit: (Dengan ini saya serahkan kepada Hertzko Haft penghargaan sebagai petinju terbaik turnamen ini)

- *Sprechblase* 4 panel 7:

Haft: „*Sehen Sie diese Zahlen, Herr General? Wissen Sie, welche schlimmen Zeiten in Deutschland durchgemacht habe?*“

Haft: (Lihatlah angka-angka ini, Jenderal. Tahukah Anda masa-masa sulit yang kujalani di Jerman?)

- *Sprechblase* 5 panel 7:

Haft: „*Ich will nach Amerika*“

Haft: (Aku ingin pergi ke Amerika)

- *Sprechblase* 6 panel 8:

Haft: „*Wo ist Ihre Familie?*“

Haft: (Di manakah keluarga Anda?)

- *Sprechblase* 7 panel 9:

Haft: „*Sie sind alle tot. Hier hält mich nichts mehr*“

Haft: (Mereka sudah mati. Tak ada lagi yang menahanku di sini)

- *Sprechblase* 8 panel 10:

Haft: „*Wenn Sie Hilfe brauchen, kommen Sie in mein Büro*“

Haft: (Jika perlu bantuan, datanglah ke kantorku)

Denkblasen:

Tidak ada.

Blocktexte:

- *Blocktext* 1 panel 1:

„*Jetzt könnte ich nur noch warten. Im Lager erzählte mir ein Freund von der jüdischen Boxmeisterschaft, die das amerikanische Militär im Januar 1946 in München abhalten wollte*“

(Sekarang aku hanya bisa menunggu. Teman di kamp menceritakan turnamen tinju kaum Yahudi yang diadakan pasukan Amerika di Munich pada Januari 1946)

- *Blocktext* 2 panel 1:

„*Mag es auch leichtsinnig gewesen sein, aber ich schrieb mich unter meinem richtigen Namen ein*“

(Mungkin tindakanku konyol, tapi aku mendaftar dengan nama asliku)

- *Blocktext* 3 panel 2:

„*Ich wollte, dass die ganze Welt erfuhr, dass ich am Leben war!*“

(Aku ingin seluruh dunia tahu bahwa aku masih hidup!)

Soundwords:

Tidak ada.

Situasi dalam panel:

Dalam panel 1 pada data 17 Haft terlihat sedang berlatih tinju. Ia sedang mempersiapkan dirinya untuk bertanding. Ia berkata, sementara teman di kamp bercerita tentang turnamen tinju pada tahun 1946 di Munich yang diadakan oleh tentara amerika untuk kaum Yahudi, ia hanya bisa menunggu. Haft lalu mengatakan bahwa tindakan yang dilakukannya mungkin bodoh karena ia

mendaftarkan dirinya di sebuah turnamen Tinju dengan menggunakan nama aslinya. Dalam panel 2, Haft yang berada di ring tinju mengatakan bahwa ia ingin dunia tahu bahwa dirinya masih hidup. Kemudian, dalam panel 3, Haft terlihat berhasil menjatuhkan lawannya. Dalam panel 4, wasit mengangkat tangan Haft ke atas dan berkata bahwa Haft menang berdasarkan angka. Dalam panel 5, Haft berteriak, ia masih hidup. Ia terlihat sangat bangga dan senang dapat menjadi juara di turnamen tersebut. Dalam panel 6, Haft mendapatkan penghargaan sebagai petinju terbaik. Kemudian, dalam panel 7, Haft menunjukkan angka-angka di tangannya kepada sang jenderal. Ia bertanya apakah sang jenderal mengetahui masa-masa sulit yang ia alami di Jerman. Kemudian ia berkata bahwa ia ingin pergi ke Amerika. Dalam panel 8, jenderal tersebut bertanya, di mana keluarga Haft. Kemudian Haft dalam panel 9 menjawab bahwa mereka sudah mati dan tak ada lagi yang menahannya di sana. Dalam panel 10, jenderal tersebut mengatakan bahwa Haft bisa datang ke kantornya jika membutuhkan bantuan.

Analisis:

Haft terlihat sedang berlatih tinju. Ia mengatakan bahwa ia mendaftar di sebuah turnamen Tinju dengan menggunakan nama aslinya. Dalam *Blocktext* 3 panel 2, Haft berkata, „*Ich wollte, dass die ganze Welt erfuhr, dass ich am Leben war!*“. Haft ingin seluruh dunia tahu bahwa dirinya masih hidup. Akhirnya, Haft pun berhasil. Dalam *Sprechblase* 2 panel 5, Haft berteriak, „*Ich bin noch da!!!!*“. Ia sangat bangga karena masih hidup. Lalu dalam *Sprechblase* 4 panel 7, Haft menunjukkan tato di tangannya kepada seorang Jenderal sambil berkata, „*Sehen Sie diese Zahlen, Herr General? Wissen Sie, welche schlimmen Zeiten in Deutschland durchgemacht habe?*“. Ia menunjukkan nomor tahanan ketika ia di kamp dulu dan bertanya, apakah jenderal itu tahu masa-masa sulit yang ia lalui. Perkataan Haft menunjukkan bahwa ia ingin membuat orang-orang dihargai, diakui, dan dijunjung tinggi karena telah berhasil memenangkan pertandingan tinju.

Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan ditunjukkan dengan kebutuhan seseorang untuk merasa dihargai, diakui, dan dijunjung tinggi oleh orang lain terhadap prestasi atau jasanya. Dalam data 17 ini Haft ingin menunjukkan bahwa ia masih hidup dan berhasil melalui kehidupan yang sulit di kamp. Akhirnya, Haft pun memenangkan pertandingan tinju itu dan dengan bangga menerima penghargaan dari seorang jenderal. Lalu Haft menunjukkan angka tawanan yang ada di tangannya kepada si jenderal sambil bertanya apakah sang Jenderal tahu masa-masa sulit yang sudah dilaluinya dahulu. Haft ingin membuktikan kepada si Jenderal bahwa Haft kuat dan hebat karena bisa melalui masa-masa sulitnya dan menjadi juara tinju. Berdasarkan hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow maka dapat dikatakan bahwa situasi tersebut menggambarkan **kebutuhan akan penghargaan**.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemenuhan kebutuhan tokoh Hertzko Haft di dalam novel grafis *Der Boxer* karya Reinhard Kleist, ditemukan 28 data yang memuat pemenuhan kebutuhan tokoh Hertzko Haft dengan rincian sebagai berikut: 11 data menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan cinta dan memiliki, 10 data menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, 4 data menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, dan 3 data menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan. Data terkait pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri tidak ditemukan dalam penelitian ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hertzko Haft telah memenuhi empat kebutuhan dasarnya kecuali kebutuhan akan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tokoh Hertzko Haft yang paling mendominasi di dalam novel grafis *Der Boxer* adalah pemenuhan kebutuhan akan cinta dan memiliki. Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa Haft

tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berdasarkan urutan yang ada di dalam hierarki kebutuhan Maslow karena tidak semua kebutuhan yang lebih rendah tercapai dahulu, melainkan secara acak sesuai dengan tuntutan kebutuhan Haft.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 7, 176–185.
- Boeree, G. C. (2017). *Personality Theories*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Carlsen Verlag GmbH. (n.d.). *Der Boxer* (ePub). Retrieved August 12, 2020, from <https://www.carlsen.de/lehrer/epub/der-boxer/111807>
- Dudenredaktion (o.J). (2020). Graphic Novel. Retrieved December 13, 2021, from Duden online website: https://www.duden.de/rechtschreibung/Graphic_Novel
- Fauziah, N., & Permana, A. (2019). Analisis Tokoh Fadillah Secara Analitis dan Dramatik dalam Novel Berjudul “Imipramine “Karya Nova Riyanti Yusuf. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, Vol. 2, 187–196.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian* (8th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fröhlich, W. D. (2010). *Wörterbuch Psychologie*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & co. KG.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herzberg, P. Y., & Roth, M. (2014). *Persönlichkeitspsychologie*. Wiesbaden: Springer VS.
- Husamah. (2015). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Iwanowitsch, H. (2011). *Handreichung zur Thematisierung grafischer Literatur im Deutschunterricht*.
- Kartono, K. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Klein, J. Abel & C. (2016). *Comics and Graphic Novels*. Stuttgart: Metzler Verlag GmbH.
- Kleist, R. (2015). *Sang Petinju*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertini. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noviana, F. (2017). Sastra dan Pembelajaran Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 2, 87–98.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riani, U., Mukhlis, & Subhayni. (2016). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 1, 144–153.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Depok: PT Kanisius.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sobur, A. (2016). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.